

Stereotip Gender dalam Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo: Kajian Feminisme serta Penyusunan Modul Ajar di SMA

Sita Sagaravil¹, Firman Hadiansyah², Ilmi Solihat³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: sitasagara02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk stereotip gender dan feminisme yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Data dalam penelitian ini adalah kutipan atau dialog yang terdapat bentuk stereotip gender dan feminisme. Hasil dari penelitian ini ditemukan sebanyak 20 data yang meliputi 12 data stereotip gender dan 8 data feminisme. Secara rinci data mengenai bentuk stereotip gender, diantaranya adalah perempuan dianggap lemah sebanyak 2 data, perempuan dianggap emosional sebanyak 2 data, perempuan dianggap keibuan sebanyak 2 data, perempuan bertugas mengelola rumah tangga sebanyak 2 data, perempuan bertugas melayani suami sebanyak 2 data, dan perempuan sebagai objek seks sebanyak 2 data. Selanjutnya, data mengenai bentuk feminisme diantaranya adalah diskriminasi sosial sebanyak 2 data, pelecehan seksual sebanyak 2 data, kekerasan seksual sebanyak 2 data, dan eksploitasi perempuan sebanyak 2 data. Hasil analisis dan temuan pada penelitian ini dimanfaatkan untuk menyusun modul ajar di SMA.

Kata kunci: *Feminisme, Novel, Stereotip Gender*

Abstract

This research aims to describe the forms of gender stereotypes and feminism found in the novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. This research uses descriptive analysis methods. Data collection techniques in this research used library study techniques, listening techniques and note-taking techniques. The data in this research are quotes or dialogue that contain forms of gender stereotypes and feminism. The results of this research found 20 data, including 12 gender stereotype data and 8 feminism data. In detail, the data regarding the form of gender stereotypes includes 2 data of women being considered weak, 2 of women being considered emotional, 2 of women being considered motherly, 2 of women being in charge of managing the household, 2 of women being in charge of serving their husbands, 2 of women being tasked with managing the household, and 2 of woman as a sex object. Furthermore, data regarding forms of feminism include 2 data of social discrimination, 2 data of sexual harassment, 2 data of sexual violence, and 2 data of exploitation of women. The results of the analysis and findings in this research were used to develop teaching modules in high school.

Keywords: *Feminism, Novels, Gender Stereotypes.*

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya merupakan perwujudan hasil imajinasi serta pengalaman dari pengarang dalam mengungkapkan ide, pikiran dan juga perasaannya.

Tidak hanya imajinasi dan pengalaman manusia saja yang digambarkan dalam karya sastra, tetapi juga mengandung gagasan-gagasan estetis. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah karya sastra menggunakan komponen seni (keindahan) dan daya cipta pengarang untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembacanya berupa "nilai-nilai moral", "nilai-nilai sosial", "nilai-nilai pendidikan", dan nilai-nilai lain yang dapat mencerahkan pembacanya, meskipun hanya sekadar karya fiksi. Sebagai hasil imajinasi dan pengalaman kehidupan masyarakat, karya sastra menjadikan masalah hidup dan kehidupan yang dialami oleh manusia sebagai sumber inspirasi yang tidak ada habisnya, baik berupa pengalaman yang bersifat individu maupun pengalaman yang bersifat sosial. Pengalaman-pengalaman tersebut tidak selalu datang dari pengalaman pribadi pengarang, tetapi juga pengalaman individu lain yang kemudian diamati dan direnungkan oleh pengarang.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang paling sering dijadikan sebagai cermin kehidupan masyarakat. Novel adalah suatu karya fiksi yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik yang diungkapkan melalui tulisan. Sebuah novel biasanya menggambarkan bagaimana orang berinteraksi dengan lingkungannya dan satu sama lain; ia menawarkan sekilas konflik, pedih, atau menghibur tentang sifat manusia yang juga mungkin meninggalkan kesan mendalam. Narasi sebuah novel bisa saja dibayangkan dan dihubungkan dengan kenyataan, atau mungkin sebuah kisah imajinatif yang berlatar belakang kebenaran agar pembaca dapat memahami novel tersebut dan mendapatkan kesenangan atau perasaan batin.

Melalui cerita-cerita dalam sebuah novel, pengarang berupaya semaksimal mungkin mengarahkan pembacanya pada gambaran kehidupan sebagaimana adanya. Novel biasanya menampilkan konsep-konsep yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca. Hal ini juga bisa berupa pelajaran hidup yang sengaja dimasukkan penulis ke dalam tulisannya. Stereotip gender merupakan salah satu persoalan yang kerap kali hadir dalam sebuah karya sastra. Menurut (Suharjuddin 2020:27) stereotip merupakan pelabelan dan penandaan atau stigma negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu. Akibat dari stereotip ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan.

Diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan masih terjadi di banyak belahan dunia. Baik laki-laki maupun perempuan sering menghadapi prasangka gender, namun perempuanlah yang paling terkena dampaknya. Pelecehan seksual, pornografi, serta kekerasan verbal dan fisik di rumah menjadi semakin umum dalam beberapa tahun terakhir. Stereotip gender yang dipandang normal dan tertanam dalam masyarakat seringkali menjadi penyebab pertama diskriminasi gender, yang berujung pada penetapan peran gender. Seperti yang dikemukakan oleh (Fakih 2013:13) bahwa manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena berkaitan dan berhubungan saling mempengaruhi secara dialektis.

Ketidakadilan gender atau bisa juga disebut dengan perbedaan gender menjadi salah satu pendekatan utama dalam pemikiran feminisme. Ketidakadilan ini berfungsi sebagai dasar pemikiran yang sangat berguna untuk menjelaskan bahwa kondisi diskriminasi yang dihadapi perempuan bukanlah takdir atau sesuatu yang alami. Pemikiran feminisme mengidentifikasi bahwa ketidakadilan gender muncul dari norma dan peran gender yang dikonstruksikan secara sosial. Norma-norma ini sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Dengan memahami bahwa ketidakadilan ini bukanlah sesuatu yang alami atau tak terelakkan, feminisme membuka jalan bagi upaya untuk mengubah dan menghapus ketidakadilan tersebut.

Melalui feminisme, kaum perempuan menuntut perubahan pada kesadaran kultural yang selama ini mendesak dan membatasi peran perempuan. Feminisme berusaha mengubah anggapan-anggapan tersebut agar tercipta keseimbangan yang dinamis antara laki-laki dan perempuan. Perubahan kesadaran kultural ini diharapkan dapat menghilangkan stereotip dan prasangka yang menganggap perempuan tidak layak menempati posisi tertentu, baik dalam ranah publik maupun privat. Stereotip dan prasangka ini sering kali

menyebabkan perempuan mengalami diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan politik.

Feminisme radikal menjadi salah satu yang mendasarkan pemikirannya pada tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan secara umum. Oleh karena itu, perhatian utama feminisme radikal adalah kampanye anti kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan, baik secara fisik, psikologis, maupun seksual, dianggap sebagai manifestasi paling nyata dari penindasan patriarki. Feminisme radikal juga menekankan pentingnya solidaritas di antara perempuan untuk melawan kekerasan dan penindasan. Mereka percaya bahwa perubahan nyata hanya bisa dicapai melalui perjuangan kolektif dan transformasi struktural yang mendalam. Dengan demikian, feminisme radikal tidak hanya berfokus pada isu-isu kekerasan terhadap perempuan, tetapi juga pada analisis dan upaya untuk mengubah struktur sosial, politik, dan ekonomi yang mendasari penindasan patriarki.

Novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo penting untuk dikaji dengan membahas mengenai stereotip gender dan kajian feminisme yang berfokus pada feminisme radikal, karena novel ini menjadi salah satu novel terbaru yang membahas mengenai isu-isu perempuan. Pembahasan mengenai permasalahan tentang perempuan dalam memperjuangkan harkat perempuan dalam dominasi patriarki, pelebelan negatif dari masyarakat terhadap perempuan yang menciptakan adanya ketidakadilan suatu gender atau nilai-nilai feminisme yang terdapat dalam novel ini krusial untuk dikaji agar mengetahui kaitannya dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat saat ini.

Sebenarnya jenis novel yang menampilkan gambaran mengenai ketidakadilan yang dialami para kaum perempuan sudah tidak asing lagi di telinga kita. Namun, pada novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan perkembangan baru dalam memahami serta mengetahui perjuangan tokoh perempuan dalam merespon bentuk ketidakadilan yang di alami, kemudian diharapkan dapat menyentil penikmat karya sastra untuk mengubah perilaku sosial masyarakat terhadap ketidakadilan gender dan stereotip yang dianggap wajar di masyarakat. Dengan demikian, peneliti akan meneliti mengenai stereotip gender dan feminisme radikal yang terdapat dalam novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo. Sebelum itu, peneliti akan melakukan kajian pustaka terlebih dahulu guna menemukan penelitian-penelitian sebelumnya yang terdapat relevansinya dengan penelitian ini.

Penelitian mengenai stereotip gender dalam sebuah film dilakukan dalam penelitian berjudul "Stereotip Gender dalam Film Anna Karenina" (Perdana 2014). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa dalam film "Anna Karenina" terdapat banyak tanda yang direpresentasikan melalui teks percakapan maupun teks gambar untuk mendukung stereotip bahwa perempuan bekerja di wilayah domestik dan pelabelan "*bad women*" di masyarakat. Penelitian sejenis lainnya yaitu dengan judul "Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus Pada Siswi SMPN 1 Pallangga)" (Widyani, Saman, and Umar 2022). Hasil penelitian ini adalah Gambaran stereotip gender yang terjadi yaitu menganggap gender laki-laki lebih kuat dibanding gender perempuan, faktor penyebab stereotip gender yaitu pola asuh dan budaya, dan juga dampak stereotip gender yaitu banyak anak yang merasa tidak cocok dengan karir yang dipilih, dan juga tertanam dalam diri anak bahwa gender perempuan dan laki-laki berbeda sehingga stereotip gender akan terus terbentuk secara terus menerus.

Pembaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan hasil penelitian untuk membuat modul ajar di SMA. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum dan diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar adalah istilah baru yang menggantikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dengan perbedaan signifikan dalam kontennya dibandingkan RPP. Modul ajar dirancang untuk mendukung kurikulum merdeka yang telah diterapkan di banyak sekolah di Indonesia. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dan siswa

untuk menentukan cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Modul ajar menjadi salah satu perangkat penting dalam menerapkan pembelajaran, dengan konten yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan di SMA melalui pengembangan modul ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pembahasan mengenai bentuk-bentuk stereotip gender dan feminisme radikal yang terdapat dalam novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo. Adapun bentuk-bentuk stereotip gender menggunakan teori menurut (Fakih 2013:149) yang terbagi menjadi enam aspek, diantaranya adalah perempuan dianggap lemah, perempuan dianggap emosional, perempuan dianggap keibuan, perempuan bertugas mengelola rumah tangga, perempuan bertugas melayani suami, dan perempuan sebagai objek seks. Sedangkan bentuk-bentuk feminisme yang difokuskan pada feminisme radikal menggunakan teori menurut (Tong 2017:204) yang terbagi menjadi empat aspek, diantaranya adalah diskriminasi sosial, pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan juga eksploitasi perempuan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stereotip gender dan feminisme yang terdapat dalam novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo, serta menyusun novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo sebagai modul ajar di SMA.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian dengan cara menguraikan berbagai aspek yang menjadi pusat perhatian pada objek tersebut. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan rinci tentang bagaimana wanita digambarkan dalam karya sastra. Sedangkan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme, karena konsep pendekatan feminisme berkaitan dengan gerakan wanita seputar citra wanita, kedudukan wanita, dan peranan wanita yang dilukiskan dalam karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan objek penelitian sebuah karya sastra berupa novel. Peneliti mengumpulkan sejumlah data berupa bentuk-bentuk stereotip gender dan feminisme radikal. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Human Instrument*. Artinya instrumen penelitian atau alat penelitian yang digunakan ini melibatkan manusia atau peneliti itu sendiri.

Teknik studi pustaka, teknik simak dan teknik catat digunakan untuk teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik studi pustaka membantu dalam mengembangkan teori, melakukan perumusan masalah, dan mengembangkan masalah tersebut dalam konteks penelitian. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak bacaan dalam novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo yang mengandung bentuk-bentuk stereotip gender dan feminisme radikal. Serta teknik catat dilakukan untuk mencatat kutipan atau dialog yang mengandung bentuk-bentuk stereotip gender dan feminisme radikal. Adapun tahapan pada penelitian ini yaitu 1) mengumpulkan referensi buku yang berkaitan dengan stereotip gender dan feminisme, 2) membaca sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo, 3) menganalisis data berupa kutipan atau dialog yang termasuk dalam stereotip gender dan feminisme yang tercermin dari ucapan, sikap, perbuatan, perilaku dan cara berpikir pada tokoh dalam novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian Purnomo, 4) data yang telah diperoleh dianalisis dan dikelompokkan sesuai dengan kategorinya, 5) membuat kesimpulan sebagai hasil penelitian, 6) menerapkan hasil penelitian yang akan dijadikan Modul Ajar untuk bahan ajar di SMA. Hasil data penelitian yang ditemukan ini bertujuan agar dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk stereotip gender dan feminisme radikal dalam novel "Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam" karya Dian

Purnomo serta menyusun novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo sebagai modul ajar di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya sastra novel digunakan sebagai bahan pada penelitian ini. Novel yang digunakan yaitu berjudul “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo yang menceritakan tentang ketidakberdayaan perempuan karena belunggu adat istiadat yang didasarkan pada pemikiran patriarki. Belunggu-belunggu ini sangat mengikat tokoh perempuan di dalamnya. Novel ini dilatar belakangi oleh Sumba, baik dari latar belakang geografis hingga aspek budaya dan sejarah yang terkait dengan wilayah tersebut. Novel ini mencatat peran perempuan yang termarginalkan dalam masyarakat yang dipenuhi dengan budaya dan adat istiadat. Tokoh utama perempuan dalam novel ini adalah Megi Diela, seorang gadis cantik yang baru saja lulus dari Universitas Yogyakarta dan saat ini bekerja sebagai pegawai honorer di Dinas Pertanian Waikabubak di daerah Sumba. Setelah menempuh pendidikan di luar daerah, Megi Diela akhirnya kembali ke kampung halaman karena ia ingin berkhidmat pada kampung halamannya. Namun, untuk mempersingkat tradisi atau biaya perkawinan Sumba, orang-orang melakukan penculikan dan perkawinan paksa, yang dikenal sebagai tradisi kawin tangkap. Bahkan tanpa sepengetahuan perempuan itu sendiri, ayah perempuan dan calon suami sudah merencanakannya.

Penculikan dan perkawinan paksa yang dialami oleh Megi berujung pada kekerasan, pelecehan, dan pembungkaman hak oleh calon suami atau dalang dari penculikannya yaitu Leba Ali. Dalam usahanya untuk menyelematkan diri dari Leba Ali, Megi kabur menuju suatu daerah bernama Kupang sebelum pernikahannya secara resmi digelar. Setelah Megi menetap beberapa bulan di Kupang dan kembali ke kampung halamannya, Megi berharap bahwa dengan kepulangannya tidak menimbulkan masalah yang sama dengan adanya perkawinan paksa seperti sebelumnya. Namun, pada kenyataannya Megi tetap dinikahkan dengan Leba Ali atas permintaan ayahnya yang sedang sakit. Pada akhirnya, Megi menikah dan tinggal bersama Leba Ali. Selama pernikahannya, Megi mengalami kekerasan fisik maupun nok-fisik yang sangat parah. Dengan demikian, hal tersebut bisa menjadi bukti visum yang kuat untuk melaporkan Leba Ali atas laporan tentang kekerasan. Setelah beberapa kali percobaan, Leba Ali akhirnya dipenjara. Ketika sudah aman, akhirnya Megi mulai menyembuhkan diri dan menjadi wanita yang mengabdikan pada kampung halamannya.

Adapun bentuk-bentuk stereotip gender dan feminisme radikal yang ditemukan dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo diantaranya adalah sebagai berikut.

Stereotip Gender

Berdasarkan teori stereotip gender yang dikemukakan oleh (Fakih 2013:149) bahwa stereotip gender merupakan suatu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan. Berikut hasil rekapitulasi data temuan stereotip gender yang ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Stereotip Gender dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo

No	Bentuk Stereotip Gender	Jumlah Data
1.	Perempuan dianggap lemah	2
2	Perempuan dianggap emosional	2
3	Perempuan dianggap keibuan	2
4	Perempuan bertugas mengelola rumah tangga	2
5	Perempuan bertugas melayani suami	2
6	Perempuan sebagai objek seks	2
	Jumlah	12

Perempuan dianggap lemah

Pelebelan sifat lemah telah terlanjur melakat pada diri seorang perempuan. Sebagai contoh, perempuan dianggap tidak mampu mengerjakan pekerjaan laki-laki karena adanya pelebelan lemah dalam diri perempuan. Dalam masyarakat, banyak stereotip gender yang melekat pada kaum perempuan yang berdampak negatif seperti membatasi, menyusahkan, memiskinkan, dan merugikan mereka. Stereotip gender juga membuat perempuan merasa lebih lemah secara fisik dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, lemahnya perempuan dapat mendorong laki-laki seandainya untuk memukul dan memperkosa perempuan (Fakih 2013:75). Pelebelan perempuan dianggap lemah dapat dilihat pada data berikut.

“Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa, sudah. Melawan pun akan kalah” kata Magi Wara pelan sambil mengangsurkan handuk kecil kepada Magi. (Purnomo 2021:57)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi Wara yang merupakan saudara dari Leba Ali meminta Magi untuk mengalah dan menerima pernikahan adatnya bersama Leba Ali karena dengan berbagai penolakan yang Magi lakukan untuk menolak pernikahan adat itu, pada akhirnya Magi akan tetap kalah karena pada dasarnya pernikahan itu telah disetujui oleh berbagai pemangku adat, bahkan oleh keluarga Magi sendiri. Magi Wara mengatakan bahwa sebagai perempuan Magi harus mengalah karena bagaimanapun laki-laki lah yang akan menang. Sebagai perempuan yang lahir di Sumba, untuk memiliki pilihan dan berjalan bebas mengikuti keinginan sendiri adalah sebuah pilihan yang sulit.

“Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah mereka.” (Purnomo 2021:111)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa laporan yang Magi ajukan ke kantor polisi terkait kasus penculikan dan kekerasan seksual telah ditutup, maka larangan Leba Ali yang tidak boleh mendekati Magi pun dicabut. Dengan demikian, rencana pernikahan antara Magi dan Leba Ali akan dilanjutkan karena ayahnya tidak sanggup menanggung aib bagi keluarga dan menimbulkan bencana karena mengingkari kesepatakatan pernikahan adat sebelumnya. Magi yang berat hati ingin menolak, tetapi ia sadar bahwa sama seperti di luar sana, di rumah pun suaranya tidak berarti apa-apa. Tidak ada yang meminta pendapat Magi dan tidak ada yang berpihak pada Magi karena ketika Ayah Magi telah mengambil keputusan, tidak ada yang bisa menentangnya bahkan Magi sekalipun. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan dianggap lemah dan tidak bisa menentang keputusan apapun, karena hak untuk mengambil keputusan berada pada laki-laki.

Perempuan dianggap emosional

Anggapan bahwa perempuan tidak cocok untuk menjadi pemimpin karena mereka memiliki pembawaan emosional menyebabkan subordinasi dan diskriminasi berdasarkan gender (Fakih 2013:74). Sikap emosional yang dilekatkan kepada perempuan membuat anggapan bahwa perempuan sulit mengendalikan diri, sedangkan laki-laki dianggap sebagai orang yang bisa berpikir secara rasional. Pelebelan tersebut membuat seseorang membentuk dirinya sendiri sesuai dengan anggapan yang ada, yang membatasi kemampuan seseorang untuk tumbuh dan mengekspresikan diri. Pelebelan perempuan dianggap emosional dapat dilihat pada data berikut.

“Magi itu kuat, Ina, jangan menangis. Kita berdoa kalau buku usus ayam itu salah. Sekarang banyak ayam mati karena penyakit. Mungkin itulah kenapa ayam punya usus jadi kotor,” kata Tara lembut, mencoba menenangkan ibu mertua (Purnomo 2021:127)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan situasi ketika keluarga yang mengadakan *Noba Ayam* yaitu sembahyang menggunakan usus ayam sebagai media untuk melihat kondisi sesuatu atau seseorang, hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi Magi yang kabur dari rumah. Hasil yang didapatkan dari *Nabo Ayam* tersebut menunjukkan sesuatu yang tidak baik, karena berdasarkan kepercayaan mereka, ketika warna usus itu keruh dan seperti ada bercak-bercak hijau kebiruan, itu menandakan sesuatu yang tidak baik bisa saja terjadi pada Magi. Dengan demikian, Ina Bobo merasa terpukul dengan hasil dari *Nabo*

Ayam tersebut. Ina Bobo juga merasa takut dan khawatir akan terjadi sesuatu kepada Magi, hal itulah yang menyebabkan Ina Bobo menangis.

“Magi tercenung. Tiba-tiba dia membayangkan jalanan gelap di depan mata. Bulan kembali tertutup awan. Bahkan orang yang paling dipercayai saat ini, orang yang menolongnya di dalam pelarian, mengatakan bahwa dia tidak tau sampai kapan kasusnya akan selesai. Itu berarti Magi juga tidak tahu kapan bisa kembali ke Sumba.” (Purnomo 2021:149)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa didalam pelariannya yang kabur dari rumah, ada harapan ia dapat kembali ke rumah dan kembali berkumpul dengan keluarganya. Saat mendapatkan informasi dari orang yang menolongnya bahwa belum ada kejelasan mengenai kasusnya, hal itu semakin membuat Magi merasa sedih dan rindu dengan keluarganya. Didalam lubuk hatinya, Magi tidak ingin jauh dari keluarga, bahkan setelah lulus kuliah pun, ia kembali kepada keluarganya. Tetapi dengan keadaan saat ini, tidak ada jalan lain selain melarikan diri dari keluarganya.

Perempuan dianggap keibuan

Dengan adanya anggapan bahwa perempuan diharuskan untuk dekat dengan anak-anak, harus mengerti apa yang diinginkan dan tidak diinginkan oleh anak, harus pandai dalam memahami tumbuh kembang anak, mendidik dan merawat anak atau mengerjakan pekerjaan domestik sering kali dicap sebagai “kodrat wanita”. Padahal kenyataannya, hal tersebut menjadi kontruksi kultural yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, lakik-laki juga dapat melakukan pekerjaan domestik seperti merawat kebersihan rumah dan mendidik anak (Fakih 2013:11). Pelebelan perempuan dianggap keibuan dapat dilihat pada data berikut.

“Satu lagi, ko kasih ini uang ke Rega untuk beli bon-bon buat Lado, anaknya.”

Magi menelan ludah, dia tahu pasti kemarin Lado mencarinya. Keponakannya setiap hari selalu menantinya dan berteriak-teriak menyambutnya sepulang kerja.(Purnomo 2021:73)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi yang sedang terjebak di rumah Leba Ali, menitipkan uang kepada Rega untuk membelikan keponakannya yaitu Lado sebuah permen karet atau disebut dengan bon-bon. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Magi sangat menyayangi keponakannya dan menunjukkan bahwa Magi memiliki sifat keibuan yang dapat mengerti apa yang diinginkan oleh seorang anak.

“Tapi ko jangan takut menikah ya. Tidak semua laki-laki jahat. Sa punya suami ini terlalu baik. Sedikit memang laki-laki seperti itu, tapi pasti ada.” (Purnomo 2021:135)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan situasi ketika Magi yang sedang kabur dari rumah dan menginap selama beberapa hari di rumah Lawe, adik mama Mina yang menolongnya ketika sedang melarikan diri. Lawe berpesan kepada Magi bahwa sesulit apapun yang sudah dia lewati, jangan takut untuk menemukan hidup baru dengan menikah. Dengan semua hal yang sudah Magi lalui, memutuskan untuk tidak menikah bukanlah suatu pilihan yang baik, karena bagaimanapun hidup akan terus berlanjut, dan dunia akan terus berputar. Magi masih bisa menemukan orang yang lebih baik, orang yang dapat menerimanya, dan orang yang menghargai keberadannya. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa Lawe sangat peduli dan menyayangi Magi seperti saudaranya sendiri, serta Lawe juga menginginkan yang terbaik untuk Magi. Sifat yang dimiliki oleh Lawe sangat mencerminkan sifat keibuan yang menginginkan hal baik terjadi kepada anaknya, atau sifat yang mengerti kondisi perempuan lainnya dan saling mendukung satu sama lain.

Perempuan bertugas mengelola rumah tangga

Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara membuat banyak kebijakan yang dibuat tanpa mempertimbangkan peran perempuan. Dengan kata lain, peran gender perempuan dalam mengelola, menjaga, dan memelihara ini telah menyebabkan tradisi dan keyakinan masyarakat bahwa kaum perempuan harus melakukan semua pekerjaan rumah tangga (Fakih 2013:75). Pelebelan perempuan bertugas mengelola rumah tangga dapat dilihat pada data berikut.

“Sementara dengan Tara, Magi kadang masih bisa mencuri waktu ketika mereka sama-sama mencuci piring atau berada di samping rumah sembari menjemur pakaian.” (Purnomo 2021:114)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tara dan Magi yang menjalankan salah satu tugas perempuan dalam mengelola rumah tangga, yaitu mencuci piring dan menjemur pakaian. Sedari kecil, perempuan sudah diajarkan untuk membantu mengurus persoalan rumah tangga agar terbiasa saat sudah besar nanti. Terbukti bahwa pada kenyataannya, tugas seorang perempuan tidak akan pernah jauh dari mengelola dan menjaga rumah.

“Untuk mengakhiri cerita, keduanya mengatakan bahwa sebetulnya yang lebih tahu adalah Tara dan Manu karena dua perempuan itulah yang terakhir kali bersama Magi di sungai. Sekarang kedua orang tersebut tengah sibuk meladani para tamu menyiapkan makan dan kopi.” (Purnomo 2021:129)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan situasi ketika setelah diadakannya acara Noba Ayam untuk mengetahui bagaimana kondisi Magi, para rato duduk di rumah keluarga Magi untuk makan dan minum kopi. Tara dan Manu sebagai anak perempuan yang rumahnya sedang dikunjungi banyak orang, dengan sigap membantu dan meladani para tamu untuk menyiapkan makan dan kopi. Biasanya, ketika ada sebuah acara yang melibatkan banyak orang dan berkumpul, para perempuan lah yang menyiapkan segalanya kebutuhannya agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Dengan demikian, yang dilakukan oleh Tara dan Manu merupakan bentuk stereotip dimana perempuan berugas dalam mengelola urusan rumah tangga.

Perempuan bertugas melayani suami

Masyarakat beranggapan bahwa tugas kaum perempuan adalah melayani suami (Fakih 2013:17). Pada dasarnya masyarakat menganggap bahwa dalam sebuah keluarga perempuan berperan menjadi dua bagian yaitu perannya sebagai istri dan perannya sebagai ibu untuk anak-anaknya. Dengan demikian, sebagai seorang istri perempuan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan suami dari segi seksual maupun kebutuhan sehari-harinya. Pelebelan perempuan bertugas melayani suami dapat dilihat pada data berikut.

“*Kalau su jadi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko pung suami suka makan di rumah.*” (Purnomo 2021:280)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa kakak ipar Magi mengatakan kepada Magi bahwa ketika sudah menjadi istri, tidak ada pilihan lagi selain belajar memasak agar suami dapat menikmati makanannya di rumah. Karena bagaimanapun, memasak makanan yang dapat dinikmati oleh suami adalah satu tugas seorang istri yang baik. Dengan demikian, bentuk stereotip gender dalam melayani suami tidak hanya melayani kebutuhan seksualnya saja, tetapi juga melayani kebutuhannya sehari-hari dan memastikan bahwa suami menyukai makanan yang disajikan.

“*Sa akan tunggu lima hari lagi. Tapi sa juga mohon ko mengerti karena bagaimanapun sa ini laki-laki.*” (Purnomo 2021:283)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi yang sedang berhalangan ketika malam pertamanya setelah menikah dengan Leba Ali, sehingga tidak dapat berhubungan badan dengan suaminya. Leba Ali yang sudah meminta berhubungan badan dengan Magi, namun mengetahui kenyataan bahwa Magi sedang berhalangan mengatakan bahwa ia akan menunggu sampai Magi selesai. Namun, Leba Ali juga mengatakan kepada Magi bahwa sebagai perempuan, ia harus mengerti bagaimana kondisinya sebagai laki-laki yang membutuhkan istrinya untuk melayaninya dengan berhubungan badan.

Perempuan sebagai objek seks

Objektifikasi perempuan adalah keadaan dimana perempuan hanya digunakan sebagai objek seks saja. Perempuan juga menjadi merasa tidak nyaman saat berada di ruang publik, karena tidak jarang dari sebagian perempuan mengalami pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi karena masih banyaknya laki-laki yang menganggap bahwa perempuan hanya sebagai objek seks dan bisa dinikmati sesuka hati. Salah satu contoh perempuan

hanya dianggap sebagai objek seks ialah pornografi, yakni pelecehan non-fisik terhadap perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang (Fakih 2013:19). Pelecehan perempuan sebagai objek seks dapat dilihat pada data berikut.

“Setelah remasan di dada, laki-laki lain lagi memegang pahanya dengan cara yang menjijikkan. Magi menendang, tetapi tangan orang itu justru naik ke arah pangkal paha Magi. *Diam, atau sa lanjutkan sa pung tangan?* lelaki itu membentak” (Purnomo 2021:41)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan situasi ketika Magi yang sedang diculik oleh orang suruhan Leba Ali dan membawanya untuk menikah dengan Leba Ali. Dalam kondisi Magi yang tidak berdaya, ia mencoba untuk melepaskan diri. Namun, yang ia dapatkan malah perlakuan keji dari laki-laki yang menculiknya karena mereka meremas dadanya dan juga memegang pahanya agar Magi tidak terus-menerus meronta untuk melepaskan diri. Betapa kejinya mereka, karena bahkan dalam situasi terdesak dan genting sekalipun mereka tetap mencoba untuk melecehkan perempuan dengan menjadikan perempuan sebagai objek seksual mereka.

“Semalam dia tidur sangat nyenyak setelah melampiaskan amarah dan nafsunya, perempuan yang sejak SD sudah diincarnya”. (Purnomo 2021:301)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Leba Ali yang sudah mengincar Magi sejak kecil merasa puas untuk melampiaskan segala amarah dan nafsunya kepada Magi. Leba Ali merasa bahwa Magi adalah miliknya yang dapat ia setubuhi kapanpun ia mau. Bahkan setelah semalaman Leba Ali menyetubuhi Magi, ia berencana untuk melakukannya lagi di pagi hari. Bagi Leba Ali, Magi adalah objek seksualnya yang sudah ia dambakan sejak dulu.

Feminisme Radikal

Menurut Tong dalam (Wiyatmi 2012:18) menjelaskan bahwa feminisme radikal mendasarkan pada suatu tesis bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada ideologi patriarki sebagai tata nilai dan otoritas utama yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan secara umum. Berikut hasil rekapitulasi data temuan feminisme radikal yang ditampilkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2. Feminisme Radikal dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo

No	Bentuk Stereotip Gender	Jumlah Data
1.	Diskriminasi Sosial	2
2	Pelecehan Seksual	2
3	Kekerasan Seksual	2
4	Eksplorasi Perempuan	2
	Jumlah	8

Diskriminasi Sosial

Terdapat tiga jenis diskriminasi sosial yang berbeda di masyarakat. Diskriminasi secara langsung terjadi ketika seseorang diperlakukan dengan tidak adil karena melanggar peraturan adat. Diskriminasi tidak langsung terjadi ketika peraturan dibuat untuk satu kaum dan merugikan kaum tersebut. Diskriminasi sistematis terjadi karena sejarah, norma, atau adat yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat. Berikut merupakan analisis data mengenai diskriminasi sosial:

“Awalnya beberapa Ina yang lewat menanyakan kabar. Tetapi semakin lama, mereka sudah tak peduli. Kadang saja mata mereka usil melihat ke arah pergelangan tangan kiri Magi yang masih dibebat perban. Kalau sudah begitu, Magi buru-buru menyembunyikannya dengan apa pun yang sedang dia pegang, atau kadang ke balik badannya.” (Purnomo 2021:104)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi yang mendapatkan bekas luka dipergelangan tangannya akibat pemberokkannya terhadap Leba Ali, mendapatkan pandangan yang tidak menyenangkan dari beberapa Ina yang lewat dan dengan sengaja

melihat kearah pergelangan tangannya. Hal tersebut menunjukkan adanya diskriminasi sosial secara langsung yang dilakukan oleh beberapa Ina kepada Magi karena membuatnya merasa tidak nyaman dengan bekas luka yang ia dapat saat ia berjuang melawan Leba Ali.

“Hidup Anjelin hancur. Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjelmaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja. Dan puncak yang lebih menyakitkan dari itu semua, dia menemukan dirinya hamil.” (Purnomo 2021:145)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Anjelin yang menjadi korban pemerkosaan oleh Gurunya sendiri, sehingga membuat hidupnya menjadi hancur. Tidak cukup hanya menjadi korban pemerkosaan, Anjelin yang hidupnya hanya sebagai siswi SMA mendapatkan kenyataan bahwa ia telah hamil oleh pelaku pemerkosaannya. Kenyataan tersebut membuat Magi diusir oleh keluarganya, dikeluarkan oleh sekolah, dan dianggap menjadi perempuan penggoda. Hal tersebut menunjukkan adanya diskriminasi sosial secara langsung yang dilakukan oleh masyarakat bahkan oleh keluarga sendiri kepada Anjelin karena mengucilkannya dan tidak merangkulnya untuk memberikan segala bentuk perhatian atas segala penderitaannya sebagai korban pemerkosaan bahkan sampai hamil.

Pelecehan Seksual

Jenis tindakan yang tidak disetujui yang dapat merugikan dan traumatis bagi korbannya dikenal sebagai pelecehan seksual. Pesan teks seksualitas dan sapaan-sapaan yang dimaksudkan untuk menggoda termasuk pelecehan seksual verbal. Selain itu, pelecehan seksual secara fisik juga terjadi, seperti lirikan mata, rabaan, remasan, cubitan, dan dekapan tanpa persetujuan korban.

“Menurut cerita Magi, sejak dulu pun, sejak tetanya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. Dangu sendiri juga pernah memergoki Leba Ali memandangi Magi saat perempuan itu dan dirinya belajar berenang bersama.” (Purnomo 2021:41)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi yang saat itu sedang diculik oleh orang suruhan Leba Ali mendapatkan perlakuan tidak senonoh yang dilakukan oleh para penculik tersebut. Tidak hanya pelecehan secara fisik yang dilakukan dengan meremas bagian tertentu, penculik tersebut juga melakukan pelecehan secara verbal dengan mengatakan bahwa Magi akan menikamnya dan akan meminta lagi untuk disentuh. Bahlan, saat dalam keadaan genting pun akan selalu ada orang yang memanfaatkan situasi dengan melakukan hal-hal yang tidak senonoh kepada pihak-pihak yang bahkan tidak mampu untuk melawan.

“Magi selalu benci laki-laki itu karena setiap kali tangannya turun meletakkan gelas berisi kopi ke bale-bale, selalu ada saja upaya Leba Ali menyentuh tangan, lengan, bahkan pundak dan rambut Magi.” (Purnomo 2021:45)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Leba Ali yang kerap kali mencari-cari kesempatan untuk menyentuh Magi bahkan pada saat sedang berada di bale-bale yang mana menjadi tempat orang-orang untuk berkumpul dan mengobrol. Bahkan, tidak hanya saat masih dibawah umur, sampai ia tumbuh dewasa pun Leba Ali masih gencar untuk mendekatinya dan menyentuhnya tanpa adanya persetujuan dan hal tersebut tentu saja sangat merugikan bagi Magi yang merasa dilecehkan setiap kali ia bertemu dengan Leba Ali.

Kekerasan Seksual

Terdapat berbagai jenis kekerasan seksual seperti intimidasi, aborsi, porstitusi, pemerkosaan, pemaksaan hubungan badan, dan praktik budaya yang mendiskriminasi perempuan. Pada aliran feminisme radikal, jenis penindasan ini merupakan fokus utama dalam pergerakan pembebasan perempuan. Berikut merupakan analisis data mengenai kekerasan seksual.

“Siang di kasih sa rotan, malam dia tunggangi sa seperti hewan. Habis memang sa punya harga diri ketika itu,” Kenanganya. (Purnomo 2021:217)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ibu Bernatder yang pada saat itu baru menikah dengan sang suami, menerima pukulan-pukulan yang bersumber dari kayu rotan

untuk kepuasan seksualitas suaminya. Tanpa melihat kondisi baik siang maupun malam, Ibu Bernatder selalu mendapatkan kekerasan sesksual setiap kali ia dan suaminya berhubungan badan.

“Leba Ali membalas dengan meludahi wajah Magi dan meninjunya sekali lagi. Magi sangat marah kepada diri sendiri kenapa dia terlalau kuat. Dia berharap sudah pingsan sekarang.” (Purnomo 2021:291)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Magi yang mengalami kekerasan seksual saat Leba Ali memperkosanya dengan Leba Ali yang meludahi wajah Magi dengan sangat menjijikan dan Leba Ali yang meninju wajah Magi tanpa belas kasihan.

Eksplorasi Perempuan

Eksplorasi dapat dikenali dalam bentuk perdagangan manusia, seperti prostitusi, yang mengharuskan seseorang melayani dan memuaskannya secara seksual, atau dalam bentuk kebudayaan. Berikut merupakan analisis data mengenai eksploitasi perempuan.

“Ama punya anak nona, Magi Diega Talo, ada di kami punya rumah.” Beberapa suara menggumam bergabung di rumah Ama Bobo. “Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk ambil anak nona sebagai istri.” (Purnomo 2021:18)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan situasi ketika keluarga Leba Ali yang menghampiri keluarga Magi dengan mengatakan bahwa Magi sudah berada di rumah Leba Ali dan akan menjadikan Magi sebagai istrinya. Bentuk eksploitasi perempuan dapat dilihat dari Magi yang diculik dan tanpa persetujuannya ia akan dijadikan sebagai seorang istri melalui adat daerah Sumba yaitu kawin tangkap atau *Yappa Mawine*.

“Dia korban perdagangan manusia yang mengalami kekerasan saat pengiriman ke Malaysia”. (Purnomo 2021:143)p

Dalam kutipan tersebut menjelaskan adanya bentuk kejahatan berupa perdagangan manusia yang dialami oleh salah satu korban yang pada saat itu sudah berada di tempat aman yaitu di rumah Gema Perempuan yang menampung perempuan-perempuan korban kekerasan seksual ataupun eksploitasi perempuan. Bahkan, untuk mencari sebuah pekerjaan pun terkadang kita masih sering kali menerima kejahatan yang tidak bisa kita prediksi bagaimana bentuknya. Keamanan dan kenyamanan tidak lagi didapatkan oleh perempuan ketika ia mendapatkan perlakuan tidak adil dari lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Bentuk stereotip gender dalam dalam novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo ditemukan sebanyak 12 data yang diklasifikasikan menjadi 6 aspek, yaitu 1) perempuan dianggap lemah ditemukan data sebanyak dua data, 2) perempuan dianggap emosional ditemukan data sebanyak dua data, 3) perempuan dianggap keibuan ditemukan sebanyak dua data, 4) perempuan bertugas mengelola rumah tangga ditemukan sebanyak dua data, 5) perempuan bertugas melayani suami ditemukan sebanyak dua data serta 6) perempuan sebagai objek seks ditemukan sebanyak dua data. Sedangkan, bentuk feminisme radikal ditemukan sebanyak 8 data yang diklasifikasikan menjadi 4 aspek, yaitu 1) diskriminasi sosial ditemukan sebanyak dua data, 2) pelecehan seksual ditemukan sebanyak dua data, 3) kekerasan seksual ditemukan sebanyak dua data, serta 4) eksploitasi perempuan ditemukan sebanyak dua data.

Pembelajaran khusus mengenai stereotip gender dan feminisme tidak tercantum dalam modul ajar, akan tetapi siswa dapat mempelajari bentuk stereotip gender dan feminisme dalam pembelajaran yaitu materi mengenai unsur intrinsik sebuah novel dengan menganalisis tokoh dan penokohan. Dalam menganalisis tokoh dan penokohan, siswa dapat memahami adanya peran gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Penyusunan modul ajar pembelajaran novel terkait materi unsur intrinsik dalam sebuah novel terdapat pada tingkat sekolah menengah atas (SMA) yaitu kelas XII (fase F). Kompetensi dasar (KD) pembelajaran novel terdapat pada 3.9 menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel. Sesuai dengan kompetensi dasar tersebut, siswa diharapkan dapat menganalisis isi dan unsur kebahasaan novel, berupa unsur intrinsik dalam novel

“Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” karya Dian Purnomo, sehingga memberikan kemudahan bagi tenaga pendidik untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam mengidentifikasi sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansoer. 2013. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Perdana, Dionni Ditya. 2014. “Stereotip Gender Dalam Film Anna Karenina.” *Jurnal Interaksi* 3(2):123–30.
- Purnomo, Dian. 2021. *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharjuddin. 2020. *Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengurusutamaannya*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2017. *Feminist Thought*. edited by Kurniasih. Yogyakarta: Jalasutra.
- Widyani, Annisa, Abdul Saman, and Nur Fadhilah Umar. 2022. “Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus Pada Siswi SMPN 1 Pallangga).” *PINISI Journal of Education* 1–14.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya Dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.